

PEMBERDAYAAN KADER SEBAYA DALAM PENCEGAHAN TBC PADA MASYARAKAT KOTA KUPANG

Ni Made Susilawati*, Meliance Bria, Adrianus Ola Wuan
Poltekkes Kemenkes Kupang

*Korespondensi: madesusilawati@gmail.com

ABSTRACT

*Tuberculosis remains a significant global health challenge and a leading infectious cause of mortality. This chronic disease, caused by *Mycobacterium tuberculosis*, necessitates complex management. In the East Nusa Tenggara Province, particularly in the Oesapa Sub-district of Kupang City, data indicate a high concentration of TB cases. This high incidence rate is strongly correlated with low public health literacy, particularly regarding the understanding of clinical symptoms, transmission mechanisms, and the importance of treatment adherence. To address this problem, an intervention was designed and implemented to enhance adolescents' knowledge and preventive attitudes towards TB. This intervention was designed as a comprehensive empowerment program, integrating health education, individual counseling, and the empowerment of adolescents as peer health educators. The implementation adopted a participatory approach, encompassing interactive educational sessions, focus group discussions, and intensive training for peer educators. Adolescents were not merely information recipients but were actively involved as change agents in information dissemination and the proactive monitoring of symptomatic TB individuals within the community, focusing particularly on the vulnerable pediatric population. Post-intervention evaluation revealed a highly significant increase in adolescents' understanding of TB, rising from 35% (pre-test) to 85% (post-test). The trained peer educators demonstrated capability in disseminating TB prevention and control information within their social environments. This study confirms that the youth empowerment model, through structured education and training, is effective in enhancing collective knowledge, attitudes, and awareness. Peer educators are expected to serve as pioneers in implementing Clean and Healthy Living Behaviors and as accelerators in community-based TB transmission prevention efforts.*

Keywords: Empowerment, Peer Cadres, Tuberculosis, Counseling

ABSTRAK

Tuberculosis (TBC) tetap menjadi tantangan kesehatan global sebagai penyakit menular penyebab utama kematian. Penyakit kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* ini memerlukan penanganan kompleks. Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, data menunjukkan konsentrasi kasus TBC yang tinggi. Tingginya angka insidensi ini diidentifikasi memiliki korelasi kuat dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat, terutama pemahaman mengenai gejala klinis, mekanisme penularan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Permasalahan tersebut akan diberikan intervensi hingga implementasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap preventif remaja terhadap TBC. Intervensi ini dirancang sebagai program pemberdayaan komprehensif, yang mengintegrasikan metode penyuluhan kesehatan, konseling individual, dan pemberdayaan remaja sebagai kader sebaya penggerak kesehatan. Pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan partisipatif, mencakup penyuluhan interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pelatihan intensif bagi kader sebaya. Remaja tidak hanya menjadi target penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif sebagai agen perubahan dalam diseminasi informasi serta pemantauan proaktif terhadap individu bergejala TBC di komunitas, dengan perhatian khusus pada populasi anak-anak yang rentan. Evaluasi pasca-intervensi menunjukkan peningkatan pemahaman TBC remaja yang sangat signifikan, dari 35% (pra-tes) menjadi 85% (pasca-tes). Kader sebaya yang terlatih terbukti mampu menyampaikan informasi pencegahan dan pengendalian TBC di lingkungan sosial mereka. Studi ini mengkonfirmasi bahwa model pemberdayaan remaja melalui edukasi dan pelatihan terstruktur efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran kolektif. Kader sebaya diharapkan berfungsi sebagai pionir penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta akselerator dalam upaya pencegahan penularan TBC di masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kader Sebaya, Tuberculosis, Konseling

PENDAHULUAN

Selain berdampak pada produktivitas kerja masyarakat, penyakit tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat dan penyebab utama kematian. Tuberkulosis merupakan salah satu jenis penyakit *degeneratif* yang paling mudah menular, penularan paling sering terjadi pada anak-anak dan pada orang usia produktif. Penularannya berasal dari pasien yang sudah positif terdiagnosa penyakit tuberkulosis, karena pasien tersebut sudah membawa bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dalam darah mereka. Pasien menyebarkan bakteri ke udara melalui percikan dahak, juga dikenal sebagai *droplet nuclei* atau *percik renik*, saat batuk atau bersin. TBC sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kematian dan sangat mudah menular, karena satu pasien dengan *Basil Tahan Asam (BTA)* positif dapat menularkannya kepada sepuluh hingga lima belas orang di sekitarnya setiap tahun (Salina, 2023).

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan global utama. Laporan WHO terbaru (*Global Tuberculosis Report 2024*) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus TBC secara global, dengan 8,2 juta kasus di antaranya berhasil terdiagnosa dan dilaporkan. Meskipun angka kematian menurun dari 1,32 juta pada 2022 menjadi sekitar 1,25 juta pada 2023, beban penyakit ini tetap tinggi dan menjadi tantangan besar bagi pencapaian target *End TB Strategy*. Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan beban TBC tertinggi di dunia setelah India, dengan estimasi lebih dari 1 juta kasus setiap tahunnya (WHO, 2024).

Analisis data Kementerian Kesehatan RI (2025) menunjukkan kesenjangan penemuan kasus (case detection gap) Tuberkulosis (TBC) di Indonesia, di mana per Maret 2025 baru 81% (889.000) kasus yang terdeteksi dari estimasi 1.090.000 kasus. Walaupun terjadi peningkatan dibandingkan periode sebelumnya, tantangan fundamental seperti *under-reporting*, diagnosis tertunda, dan kesenjangan layanan bagi kelompok rentan (anak dan penderita HIV) masih persisten. Dalam rangka mencapai target nasional 2025—mencakup 90% deteksi, 100% inisiasi terapi, dan 80% keberhasilan pengobatan—diperlukan intervensi strategis. Penguatan sistem surveilans, optimalisasi promosi kesehatan untuk kesadaran masyarakat, serta pelibatan aktif usia produktif dan remaja merupakan pilar penting untuk mendukung agenda eliminasi TBC 2030 (Kemenkes RI, 2023).

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Upaya pencegahan tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan dan pengobatan, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit ini. Pengetahuan yang baik tentang gejala, cara penularan, dan pencegahan TBC, serta adanya empati terhadap penderita, dapat mengurangi stigma dan mendukung tercapainya perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat (Maidatuz Zulfa & Dewi Yunitasari, 2025). Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap empati tersebut. Konseling sebagai metode pendidikan dua arah memungkinkan proses penyampaian informasi lebih interaktif, sehingga pengetahuan yang diterima lebih mudah dipahami dan mendalam.

Salah satu media edukasi yang sederhana, praktis, dan efektif digunakan dalam kegiatan konseling adalah *flip chart*. Media ini dapat membantu penyampaian pesan kesehatan menjadi lebih menarik, terstruktur, dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan kesehatan keluarga menggunakan media lembar balik (*flip chart*) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik, dengan tiga responden bersikap negatif. Setelah diberikan edukasi, delapan responden mengalami peningkatan pengetahuan, dan seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan penularan TB (Karunia, Ajeng Tri. Reliani, Reliani. Husna, Anis Rosyiatul.Yummi, 2021).

Kelompok remaja merepresentasikan target intervensi yang strategis dalam upaya pengendalian Tuberkulosis (TBC) di wilayah dengan beban kasus tinggi, seperti Kelurahan Oesapa, Kupang, NTT.

Posisi strategis ini disebabkan oleh kerentanan mereka terhadap paparan sekaligus kapasitas mereka untuk bertindak sebagai agen perubahan komunitas. Edukasi kesehatan dan konseling merupakan metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan domain kognitif remaja terkait TBC, mencakup pemahaman tentang penyebab, simptomatologi, transmisi, dan opsi pengobatan. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, remaja diharapkan dapat mengembangkan kesadaran untuk segera mengakses fasilitas kesehatan jika mengalami gejala, serta berperan aktif dalam disseminasi informasi yang benar. Upaya ini memiliki dampak krusial tidak hanya dalam prevensi transmisi TBC, tetapi juga dalam penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara kolektif di masyarakat.

Upaya pengendalian Tuberkulosis (TBC) mempersyaratkan partisipasi aktif komunitas, di mana kelompok remaja memegang peran strategis sebagai agen perubahan. Remaja tidak hanya dikategorikan sebagai populasi rentan terhadap paparan TBC, tetapi juga memiliki kapasitas tinggi untuk disseminasi informasi kesehatan kepada kelompok sebaya (*peer group*) dan lingkungan sosial mereka. Kelurahan Oesapa, khususnya SMAN 4 Kupang, yang masih menghadapi tantangan kasus TBC, intervensi berupa pendidikan kesehatan menjadi krusial. Intervensi ini bertujuan untuk memastikan remaja memiliki literasi kesehatan yang memadai mengenai aspek prevensi, deteksi dini, dan tata laksana TBC. Melalui program pengabdian masyarakat ini, remaja diekspektasikan dapat bertindak sebagai pionir dalam upaya memutus rantai penularan TBC, baik melalui peningkatan kesadaran internal (*self-awareness*) maupun melalui edukasi aktif kepada komunitas di sekitarnya.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini diimplementasikan pada Maret 2024 di SMA Negeri 4 Kupang, berkolaborasi dengan Puskesmas Oesapa, dan melibatkan 30 remaja sebagai partisipan. Tujuan utama kegiatan adalah untuk meningkatkan literasi kesehatan (pengetahuan) remaja mengenai tuberkulosis dan memberdayakan mereka sebagai kader sebaya (*peer educators*) dalam upaya prevensi transmisi TBC di Kelurahan Oesapa.

Metodologi kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah intervensi edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif. Kader sebaya terpilih menerima materi komprehensif mengenai etiologi, simptomatologi, mekanisme penularan, pencegahan, dan tata laksana TBC, yang disampaikan menggunakan media bantu berupa buku saku dan leaflet.

Tahap kedua adalah evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan domain kognitif (pengetahuan) peserta sebelum dan sesudah intervensi, yang mencakup pemahaman aspek penyebab, penularan, pencegahan, dan pengobatan.

Tahap ketiga adalah implementasi pemantauan berbasis kader sebaya, di mana remaja yang telah diberdayakan ditugaskan untuk melakukan skrining gejala TBC pada teman sebaya dan anggota masyarakat di Kelurahan Oesapa.

Tahap keempat melibatkan kolaborasi lintas sektor dengan pengelola program TBC di Puskesmas Nekamese, yang berfungsi sebagai fasilitas rujukan. Individu yang teridentifikasi bergejala diarahkan untuk mendapatkan pemeriksaan diagnostik dan perawatan medis lebih lanjut sesuai prosedur. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan (*informed consent*) setelah memahami tujuan kegiatan. Efektivitas program dievaluasi secara final dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan koordinasi bersama tenaga kesehatan Puskesmas Oesapa untuk merumuskan strategi pelaksanaan program. Berdasarkan hasil diskusi

diperoleh informasi bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan *sputum* TBC masih rendah. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh stigma sosial yang berkembang, di mana penderita TBC sering dianggap membawa aib atau sesuatu yang memalukan. Stigma tersebut berdampak pada keterlambatan diagnosis dan pengobatan, khususnya di kalangan remaja yang sedang menempuh pendidikan.

Data dari Puskesmas Oesapa juga menunjukkan bahwa kasus TBC di wilayah Kelurahan Oesapa semakin meningkat, dengan distribusi kasus yang meliputi kelompok usia remaja hingga dewasa, bahkan pada individu yang lebih tua. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada pendekatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya remaja sebagai agen perubahan.

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang program pendidikan kesehatan mengenai tuberkulosis yang menasar remaja berusia 15–18 tahun. Strategi ini dipilih karena remaja memiliki potensi besar untuk berperan sebagai kader sebaya yang dapat menyebarkan informasi kesehatan secara lebih efektif di lingkungan mereka. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 4 Kupang, sekolah yang berada di wilayah terdekat dengan Puskesmas Oesapa, sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan setempat.

Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan melibatkan 30 siswa yang berdomisili di Kelurahan Oesapa. Peserta diberikan penyuluhan mengenai penyebab, gejala, penularan, pencegahan, dan pengobatan TBC, serta dibekali dengan keterampilan dasar untuk mengidentifikasi gejala pada teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Diharapkan melalui kegiatan ini, remaja tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai TBC, tetapi juga mampu mengatasi stigma sosial dengan menjadi pionir dalam pencegahan, penemuan kasus, dan promosi pemeriksaan sputum secara mandiri.



Gambar 1. Koordinasi dengan Puskesmas (Pemegang program TB)

Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta sehingga mereka dapat berperan sebagai pionir dalam pencegahan tuberkulosis (TBC) di masa depan. Materi yang disampaikan mencakup penyebab penyakit, gejala klinis, penularan, pencegahan, serta prinsip pengobatan TBC. Peserta juga diperkenalkan dengan strategi nasional *Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh* (TOSS TB), yang menekankan pentingnya deteksi dini dan pengobatan tuntas. Selama kegiatan, para remaja menunjukkan antusiasme tinggi, yang terlihat dari interaksi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab setelah setiap materi. Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test.

Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, di mana nilai rata-rata jawaban benar meningkat dari 35% pada *pre-test* menjadi 85% pada *post-test*. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dan konseling yang digunakan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang TBC secara substansial. Selain itu, setiap peserta memperoleh paket Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta buku saku tentang TBC yang berisi informasi ringkas

dan praktis mengenai pencegahan penyakit. Paket tersebut meliputi masker, sabun cuci tangan, antiseptik, buku tulis, dan alat tulis. Upaya ini tidak hanya mendukung peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong praktik pencegahan di kehidupan sehari-hari, sejalan dengan program pemerintah dalam pengendalian tuberkulosis.



Gambar 2. Kegiatan Penyerahan Paket PHBS

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja melalui edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap TBC. Hal ini menjadikan remaja dapat menjadi kader sebaya yang berperan aktif dalam mendukung pencegahan, penemuan kasus, dan promosi pengobatan TBC di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kader sebaya di SMA Negeri 4 Kupang, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 30 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, yaitu dari 35% sebelum kegiatan menjadi 85% setelah kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan melalui pendekatan kader sebaya efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai tuberkulosis serta mendorong mereka untuk berperan aktif sebagai agen pencegahan di masyarakat.

Pemerintah bersama Dinas Kesehatan Kota Kupang, khususnya Puskesmas Oesapa, diharapkan dapat memperkuat program promosi kesehatan melalui kegiatan edukasi yang berkesinambungan terkait pencegahan tuberkulosis di masyarakat. Selain itu, program nasional *Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh* (TOSS TB) perlu digerakkan kembali dengan menempatkan remaja sebagai pionir dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peran orang tua juga tidak kalah penting, yaitu membimbing dan mendampingi remaja dalam menerapkan PHBS sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, remaja, dan keluarga, diharapkan rantai penularan tuberkulosis dapat diputus secara efektif, khususnya di wilayah Kelurahan Oesapa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang, Kepala Kelurahan Oesapa, Kepala Puskesmas Oesapa, Kepala SMA Negeri 4 Kota Kupang, Guru SMA Negeri 4 Kota Kupang dan Siswa SMA Negeri 4 Kota Kupang yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Karunia, Ajeng Tri. Reliani, Reliani. Husna, Anis rosyiatul. Yummi, F. L. (2021). *in D O N E Si a N Academia Hea Lth Sciences Journal*. 2(1), 1–5.

Kemenkes RI. (2023). *Revisi Strategi nasional Perawatan dan Pencegahan TBC di Indonesia 2020-2024 dan Interim Rencana Tahun 2025-2026*.

Maidatuz Zulfa, I., & Dewi Yunitasari, F. (2025). Public Knowledge, Attitude, And Stigma Towards Tuberculosis In Surabaya, Indonesia: Determining Associated Factors For Poor Attitude. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v5i1.389>

Salina, E. G. (2023). Mycobacterium tuberculosis Infection: Control and Treatment. *Microorganisms*, 11(4), 10–12. <https://doi.org/10.3390/microorganisms11041057>

WHO. (2024). *Global Tuberculosis (TB)*.